

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Studi Kasus adalah kegiatan ilmiah yang dilaksanakan secara sistematis menurut kaidah metodologi yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa, kasus atau kejadian-kejadian yang sedang terjadi, yang nyata serta lagi hangat-hangatnya dibicarakan oleh masyarakat banyak, tidak merupakan kasus atau kejadian yang sudah berlalu atau sudah lama. Seorang peneliti harus dapat memilih mana kasus yang sangat menarik untuk diteliti. Jika ada beberapa kasus di tempat suatu penelitian maka dipilih satu saja yang benar-benar peneliti memahami dan mengerti kejadian tersebut agar dapat memperoleh hasil penelitian yang baik dan efisiensi. Bila peneliti memiliki kasus yang lebih dari satu sebaiknya dipilihlah yang prioritas, akan tetapi bila peneliti merasa semua kasus itu sama-sama menarik dan ingin diteliti maka sebaiknya peneliti membuat penelitiannya menjadi Studi Multi-Kasus, maka peneliti benar-benar harus menguasai kesemuanya dengan baik dan benar agar penelitian tersebut hasilnya baik serta dapat membedakan atau membandingkan dengan kasus antara yang satu dengan yang lainnya (Sinaga, 2025).

Koding adalah proses untuk menetapkan kode bagi klasifikasi klinis sesuai dengan klasifikasi penyakit internasional dan prosedur medis terbaru, yaitu *International Statistical Classification of Disease and Related Health Problems*, sesuai dengan peraturan yang berlaku (Permenkes No. 24, 2022). *World Health*

*Organization* (WHO) menerbitkan sistem klasifikasi penyakit atau ICD-10 di seluruh dunia pada tahun 1990. Tahun 1992, Organisasi Kesehatan Dunia menetapkan bahwa setiap negara harus menggunakan ICD-10 sebagai sistem klasifikasi pelayanan kesehatan. ICD-10 menyediakan sistem kode diagnosis untuk mengklasifikasikan penyakit, termasuk klasifikasi penyakit berdasarkan tanda, gejala, keluhan, keadaan sosial, dan penyebab cedera eksternal. Sampai tahun 1998, sistem klasifikasi penyakit ini masih berlaku. Dalam pengkodean sendiri terbagi atas berbagai sistem klasifikasi penyakit, salah satunya adalah sistem respirasi. Sistem respirasi terdapat pada buku ICD-10 Volume 1 bagian Chapter X “*Diseases of the respiratory system*” pada blok kategori (J00-J99) (WHO, 2016)

Sistem pernapasan yang juga dikenal sebagai sistem respirasi, adalah kumpulan organ yang berfungsi dalam proses pertukaran gas. Sistem ini sangat penting bagi tubuh untuk kelangsungan hidup. Terdiri dari dua bagian, yaitu sistem respirasi bagian atas dan bagian bawah. Sistem respirasi atas mencakup bagian luar dari rongga dada, seperti hidung, rongga hidung, faring, laring, dan trakea bagian atas. Sementara itu, sistem respirasi bawah meliputi bagian dalam rongga dada, termasuk trakea bagian bawah dan paru-paru, serta pembuluh bronkial dan alveoli. Membran pleura dan otot pernapasan, yang membentuk diafragma dan otot interkostal, juga merupakan komponen dari sistem respirasi (Kurniasih, 2016).

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Suwaryo et al., 2021) dengan judul “Studi Kasus: Terapi Blowing Ballon untuk Mengurangi Sesak

Nafas pada Pasien Asma” dapat disimpulkan bahwa Asma merupakan penyakit inflamasi kronis pada saluran pernapasan yang ditandai dengan gejala sesak napas, batuk, (wheezing), dan dada terasa berat, yang umumnya memburuk pada malam atau dini hari. Pemeriksaan spirometri dan observasi gejala klinis menjadi metode penting dalam menegakkan diagnosis.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Windiramadhan et al., 2020) dengan judul “Observasi Penggunaan Posisi High Fowler Pada Pasien Efusi Pleura di Ruang Perawatan Penyakit Dalam Fresia 2 RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung: Studi Kasus” dapat disimpulkan bahwa Efusi pleura merupakan suatu kondisi patologis akibat penumpukan cairan abnormal dalam rongga pleura yang dapat menyebabkan gangguan pernapasan seperti sesak napas, nyeri dada, dan batuk. Pemeriksaan fisik dan radiologis seperti foto thoraks digunakan untuk membantu menegakkan diagnosis efusi pleura.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Ahmad et al., 2021) dengan judul “Pengaruh Intervensi Teknik Batuk Efektif dengan Pengeluaran Sputum Pada Pasien Tuberkulosis” dapat disimpulkan bahwa Penegakan diagnosis TB Paru dapat dilakukan melalui pemeriksaan sputum karena sputum merupakan bahan utama yang dikeluarkan oleh pasien dan mengandung basil tahan asam (BTA) yang menjadi indikator adanya infeksi tuberculosis.

Berdasarkan survei awal yang peneliti lakukan di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Medan, diperoleh data dari rekapitulasi bahwa tercatat 119 pasien pada bulan Januari 2025 dengan berbagai diagnosa sistem respirasi, di antaranya TB Paru sebanyak 30 kasus, Pneumonia sebanyak 30 kasus,

Bronchopneumonia sebanyak 25 kasus, PPOK sebanyak 21 kasus, Effusi Pleura sebanyak 10 kasus dan Asma sebanyak 3 kasus. Dari keseluruhan data tersebut, peneliti hanya mengangkat enam jenis diagnosa utama yaitu TB Paru, Pneumonia, Bronchopneumonia, PPOK, Efusi Pleura, dan Asma. Pemilihan 6 diagnosa tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa seluruhnya merupakan penyakit yang paling dominan muncul dan merupakan diagnosa utama pada bulan Januari dan dianggap representatif untuk menggambarkan kasus sistem respirasi secara keseluruhan. Dengan membatasi penelitian pada enam diagnosa tersebut, peneliti dapat lebih fokus dalam melakukan analisis, sehingga penelitian tidak terlalu luas dan tetap terarah. Selain itu, pembatasan ini juga bertujuan agar penelitian dapat dilakukan secara mendalam sesuai dengan karakteristik studi kasus retrospektif, yaitu menelaah secara intensif terhadap sejumlah kasus tertentu berdasarkan data rekam medis pasien yang sudah selesai dirawat pada bulan Januari 2025. Berdasarkan data diatas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Studi Kasus Pengkodingan Sistem Respirasi Pada Bulan Januari di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Medan Tahun 2025”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan yaitu bagaimana pengkodingan pada kasus Sistem Respirasi berdasarkan ICD-10 di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Medan.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui pengkodean pada kasus Sistem Respirasi berdasarkan ICD-10 di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Medan.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi jenis-jenis penyakit sistem respirasi yang ada di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Medan pada bulan Januari 2025.
2. Membandingkan hasil teori/aturan/pedoman/regulasi atau ketentuan pengkodean berdasarkan ICD-10 dengan praktik pengkodean yang dilakukan di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Medan untuk mengetahui adanya kesesuaian atau penyimpangan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Bagi Rumah Sakit**

Sebagai bahan masukan untuk menambah pengetahuan dan pemahaman serta keterampilan dalam bidang pengkodean pada kasus Sistem Respirasi berdasarkan ICD-10 dan ICD 9CM.

#### **1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan**

Sebagai bahan bacaan untuk menambah wawasan bagi mahasiswa terkait pengkodean pada kasus Sistem Respirasi berdasarkan ICD-10 dan ICD 9CM serta dapat digunakan sebagai acuan dan referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait kodefikasi.

### **1.4.3 Bagi Peneliti**

Menambah pengetahuan dan wawasan terkait pengkodean pada kasus Sistem Respirasi berdasarkan ICD-10 dan ICD 9CM.

